

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut data *World Health Organization* (WHO) Gangguan jiwa pada seluruh dunia pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 50 juta orang mengalami demensia, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia (Santoso, 2021). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi terjadinya gangguan jiwa berat skizofrenia/psikosis pada Indonesia sebesar 7% per 1000 penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi masih ada pada Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 penduduk dengan pengidap skizofrenia/psikosis. Selanjutnya diikuti oleh provinsi-provinsi lain diantaranya yaitu Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, provinsi Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Aceh secara berurutan. berdasarkan 1000 penduduk, masih ada 70 tempat tinggal yang memiliki anggota keluarga pengidap skizofrenia/psikosis berat. Berdasarkan catatan Kemenkes RI dalam tahun 2019 (Putri and Arsyati, 2021).

Skizofrenia dapat dikenali menurut 4 karakteristik tanda-tanda primer yaitu, pertama asosiasi yaitu interaksi antara pikiran-pikiran sebagai terganggu atau biasa dianggap menggunakan gangguan pikiran dan asosiasi longgar, kedua afek yaitu respon emosional sebagai datar atau tidak sesuai, ketiga ambivalensi yaitu individu mempunyai perasaan ambivalen terhadap orang lain misalnya benci sekaligus cinta terhadap pasangan, keempat Autisme, yaitu penarikan diri ke dunia fantasi pribadi yang tidak terikat oleh prinsip-prinsip logika (Sari, 2019).

Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik dengan distorsi spesial proses pikir, kadang-kadang memiliki perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan menurut luar dirinya, waham yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpadu menggunakan situasi nyata atau sebenarnya, dan autisme (Zahnia and

Sumekar, 2016). Gejala yang lebih banyak pada klien dengan skizofrenia yaitu disfungsi sosial dan suatu pekerjaan yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pada klien skizofrenia mengakibatkan depresi pada klien yang mengganggu konsep diri klien sehingga berakibat kurangnya penerimaan klien pada lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap kondisi yang dialami klien yang menyebabkan klien mengalami isolasi sosial (Nyumirah, 2017).

Isolasi sosial adalah suatu keadaan perubahan yang dialami oleh klien skizofrenia dengan berperilaku menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain menjadi sesuatu yang negatif atau keadaan yang mengancam (Nyumirah, 2017). Klien yang mengalami isolasi sosial akan mempunyai gejala yang muncul yaitu bisa dikenali berupa gejala kognitif meliputi tidak mempunyai kemampuan buat bersosialisasi, sulit buat menyampaikan keinginan, tidak bisa berkomunikasi dengan baik, merasa ditolak orang lain atau lingkungan, mempunyai perasaan kesepian, tidak dimengerti orang lain, putus asa, tidak mempunyai tujuan hidup, menghindari dan tidak bisa menciptakan keputusan, selain memunculkan gejala kognitif juga memunculkan gejala afektif berupa sedih, stress, kesepian, marah, apatis dan malu. Dampak ketika pasien isolasi sosial tidak ditangani dapat menyebabkan berupa resiko perubahan persepsi sensori, Perubahan persepsi dan sensori bisa berupa halusinasi, Pasien yang menolak lingkungan serta orang lain beresiko terjadinya halusinasi lantaran tidak bisa berinteraksi menggunakan orang lain juga beresiko terjadinya bunuh diri karena gejala afektif berupa stress dan marah (Yudhantara and Istiqomah, 2018).

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada klien isolasi sosial yaitu menggunakan strategi pelaksanaan, SP 1 bina hubungan saling percaya, SP 2 identifikasi penyebab isolasi sosial, SP 3 Diskusikan dengan klien tentang kerugian dan manfaat berinteraksi dengan orang lain, SP 4 Mengajarkan klien cara berkenalan dengan orang lain (Sumarno, 2019) . Selain itu juga Keluarga adalah faktor yang sangat penting pada proses kesembuhan klien yang mengalami gangguan jiwa. Kondisi keluarga yang terapeutik dan mendukung klien sangat membantu kesembuhan klien dan memperpanjang

kekambuhan. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa angka kekambuhan dalam klien tanpa terapi keluarga sebanyak 25 - 50%, Keluarga sebagai "perawat utama" dari diri klien memerlukan treatment buat menaikkan pengetahuan dan ketrampilan dalam merawat klien. Berdasarkan evidence based practice psikoedukasi keluarga merupakan terapi yang dipakai buat menaruh informasi dalam keluarga untuk menaikkan keterampilan mereka dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, sebagai akibatnya diperlukan keluarga akan memiliki coping yang positif terhadap stress dan beban yang dialaminya pada klien. (Wiyati and Widayanti, 2018) sedangkan intervensi keperawatan pada isolasi sosial juga bisa menggunakan teknik Terapi *Social skills training* (SST).

Terapi *Social skills training* (SST) yaitu terapi yang bisa memaksimalkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan interaksi yang terjadi menggunakan orang lain pada konteks sosial yang dapat diterima dan dihargai secara sosial, sehingga bisa melakukan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan saling menguntungkan, intervensi ini dilakukan untuk pasien menggunakan masalah isolasi sosial, pasien dengan gangguan perilaku, interaksi, dan pasien menggunakan keadaan cemas berlebih dengan menggunakan teknik memodifikasi perilaku berdasarkan prinsip-prinsip bermain peran dan kemampuan untuk mendapatkan umpan balik (Yuswatiningsih and Rahmawati, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beigzadeh yang menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan bersosialisasi dalam klien isolasi sosial sesudah diberikan terapi social skill training, Selain itu penelitian yang dilakukan juga memberitahukan terdapat peningkatan kemampuan kognitif dan sosialisasi dalam klien isolasi sosial sesudah diberikan terapi *Social Skill Training* (SST) (D. L. Tobing, 2018).

Selain asuhan keperawatan jiwa, untuk mengatasi masalah kejiwaan tersebut Allah telah berfirman didalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental. Ayat-ayat tersebut adalah: (Q.S. Ali Imron: 164).

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (keadaan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam hadits rasulullah dijelaskan juga yaitu dengan kejelasan ayat Al-Qur'an dan hadits diatas dapat ditegaskan bahwa kesehatan mental (shihiyat al nafs) dalam arti yang luas adalah tujuan dari risalah Nabi Muhammad SAW diangkat jadi rasul Allah SWT, karena asas, ciri, karakteristik dan sifat dari orang yang bermental itu terkandung dalam misi dan tujuan risalahnya.

Telah dilakukan studi pendahuluan di RSUD Kota Banjar ruang tanjung kasus jiwa dengan Isolasi sosial tercatat ada sekitar 12 kasus dengan *skizofrenia paranoid* atau sekitar 6,35 % dengan periode 2 tahun sejak Januari 2020-desember 2021 dan termasuk kedalam urutan ke 6 dari 10 besar penyakit terbanyak di rumah sakit umum kota Banjar Ruang Tanjung keperawatan jiwa. Melihat hal tersebut peran perawat dalam mengatasi perilaku kekerasan yaitu dengan pemberian asuhan keperawatan.

Berdasarkan uraian di atas maka telah dilakukan studi kasus pada tn. R dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial dengan tanda dan gejala berbicara suara pelan, kontak mata kurang, pandangan klien menunduk, klien mengatakan tidak mengenal teman yang ada di ruangan, klien selalu menyendiri, tidak mau bergaul dengan orang lain, klien merasa terganggu dengan pasien yang ada di ruangan karena sering mengamuk, sehingga mengakibatkan isolasi sosial oleh karena itu perlu dilakukan intervensi *social skill training* (SST) terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial.

## 1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada intervensi *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial di RSUD Banjar.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini yaitu “ Bagaimana intervensi *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial?”

## 1.4 Tujuan Masalah

### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas terapi *social skill training* (SST) pada klien isolasi sosial menarik diri dengan pendekatan proses keperawatan dan memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif meliputi aspek bio-psikososiospiritual dengan pendekatan proses keperawatan dengan intervensi *social skill training* (SST) pada klien dengan isolasi sosial ilmu dan kiat keperawatan dengan menggunakan pola pikir ilmiah.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami isolasi sosial dengan intervensi *social skill training* (SST) di RSUD Banjar.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada klien yang mengalami isolasi sosial dengan intervensi *social skill training* (SST) di RSUD Banjar
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada klien yang mengalami isolasi sosial dengan intervensi *social skill training* (SST) di RSUD Banjar
- d. Melaksanakan Tindakan Keperawatan Pada Klien yang mengalami isolasi sosial dengan intervensi *social skill training* (SST) di RSUD Banjar
- e. Melakukan evaluasi pada klien yang mengalami isolasi sosial dengan intervensi *social skill training* (SST) di RSUD Banjar

- f. Melakukan dokumentasi pada klien yang mengalami isolasi sosial dengan metode *social skill training* (SST) di RSUD Banjar

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang metode teknik *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial secara langsung.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Dapat memperoleh pengetahuan, menambah wawasan, dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan tindakan teknik *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial.

#### **b. Bagi Rumah Sakit**

Dapat menjadi rekomendasi untuk perawat dalam memberikan intervensi pada pasien isolasi sosial

#### **c. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menjadi referensi untuk mempelajari intervensi teknik *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial, serta menjadi kerangka pertandingan untuk mengembangkan ilmu keperawatan.

#### **d. Bagi Klien**

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana cara menangani isolasi sosial dengan menggunakan teknik *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial.

### **1.5.3 Metode Telaahan**

Metode telaahan yang digunakan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah metode studi kasus dengan intervensi *social skill training* terhadap kemampuan komunikasi pada pasien isolasi sosial.

Adapun teknik pengumpulan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Data yang dikumpulkan diperoleh dengan mengamati secara langsung perilaku dan keadaan klien untuk memperoleh data objektif tentang masalah kesehatan keperawatan.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada klien/keluarga mengenai riwayat penyakit klien, perjalanan penyakit, respon emosional klien pada saat wawancara. Studi literatur Melalui bahan-bahan untuk mendapatkan teori-teori yang dihubungkan dengan masalah sesuai dengan yang dihadapi pada klien dengan kerusakan interaksi sosial : Menarik diri.

c. Studi dokumentasi

Pengumpulan data dengan mempelajari data kasus klien dengan catatan-catatan yang berhubungan dengan klien yaitu kerusakan interaksi sosial: menarik diri.

